

# **HASIL PENELITIAN**

## **ANALISIS TEORI PUSAT PERTUMBUHAN PADA PERTUMBUHAN SEKTOR PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SEPANJANG AKSES TOL JEMBATAN SURAMADU BANGKALAN PULAU MADURA**



### **PENELITI**

**SHANTY RATNA D.,SE.M.Si  
JAJUK SUPRIJATI., SE.MM**

**0726057001  
0727037001**

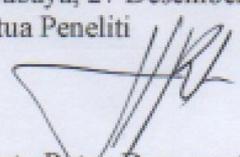
**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS Dr SOETOMO SURABAYA  
2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian
2. **ANALISIS TEORI PUSAT PERTUMBUHAN TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SEPANJANG AKSES TOL JEMBATAN SURAMADU BANGKALAN PULAU MADURA**
3. (Ketua Peneliti)
  - a. Nama Lengkap dengan gelar : Shanty Ratna Damayanti.SE.M.Si
  - b. Pangkat/Gol/NIDN : Penata / III-c /0726057001
  - c. Jabatan Fungsional/Struktural : Lektor
  - d. Pengalaman Penelitian : *(terlampir dalam CV)*
  - e. Program Studi/Jurusan : Ekonomi Pembangunan
  - f. Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis
  - g. No HP : 081330044930
  - h. E-mail : shantyratna1234@gmail.com
4. Jumlah Tim Peneliti
  - a. Nama Lengkap dengan gelar : Jajuk Suprijati.,SE.,MM
  - b. Pangkat/Gol/NIDN : Penata Muda / III-b/0727037001
  - c. Jabatan Fungsional/Struktural :
  - a. Nama Lengkap dengan gelar : Ali Fahmi
  - b. Pangkat/Gol/NIDN : 2017310010
  - c. Jabatan Fungsional/Struktural :
5. Lokasi Penelitian : Jembatan Suramadu
6. Kerjasama (kalau ada)
  - a. Nama Instansi :
  - b. Alamat :
7. Jangka waktu penelitian : 12 bulan
8. Biaya Penelitian : Rp 5.000.000,-  
Sumber lain, mandiri : Rp 5.000.000,-

Surabaya, 27 Desember 2019

Ketua Peneliti

  
Shanty Ratna Damayanti.SE..M.Si  
NPP: 95.01.1.179

Mengetahui,





Drs. H. H. Susanto Soekiman.MM

NPP: 92.01.1.385



Drs. Sri Lilian Ady..SE..MM

NPP: 94.01.1.170

Ketua Lembaga Penelitian

Universitas Dr. Soetomo

Drs. Sri Lilian Ady..SE..MM

NPP: 94.01.1.170

# DAFTAR ISI

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                        | <b>i</b>       |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                    | <b>ii</b>      |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                           | <b>iii</b>     |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                         | <b>v</b>       |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                          | <b>vi</b>      |
| <b>ABSTRAKSI .....</b>                            | <b>vii</b>     |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                       | <b>viii</b>    |
| <br>  |                |
| <b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>                        |                |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....                   | 1              |
| 1.3 Perumusan Masalah .....                       | 3              |
| 1.4 Tujuan Penelitian .....                       | 3              |
| 1.5 Manfaat Penelitian.....                       | 4              |
| <br>  |                |
| <b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>                     |                |
| 2.1 Kajian Teoritis.....                          | 5              |
| 2.1.1. Teori Pusat Pertumbuhan (Growth Pole)..... | 5              |
| 2.1.2. Sektor Informal .....                      | 10             |
| 2.1.3 Pedagang Kaki Lima.....                     | 11             |
| 2,1.4 Pendapatan .....                            | 13             |
| 2.1.5 Kebijakan Publik.....                       | 15             |
| 2.2Penelitian Terdahulu.....                      | 18             |
| <br>  |                |
| <b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b>             |                |
| 3.1 Pendekatan Penelitian.....                    | 24             |
| 3.2 Fokus Penelitian.....                         | 25             |
| 3.3 Rancangan Penelitian.....                     | 26             |
| 3.4 Lokasi Penelitian.....                        | 28             |
| 3.5 Jenis dan Sumber Data.....                    | 29             |
| 3.6 Informan Penelitian.....                      | 30             |
| 3.7 Teknik Pengumpulan Data.....                  | 32             |
| 3.8 Uji Keabsahan data.....                       | 35             |
| 3.9 Teknik Analisa Data .....                     | 36             |
| <br>  |                |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA</b>      |                |
| 4.1 Gambaran Umum obyek Penelitian.....           | 38             |
| 4.1.1 Keadaan Greografis .....                    | 38             |
| 4.1.2 Pemerintahan.....                           | 40             |
| 4.1.3 Penduduk dan Tenaga Kerja .....             | 40             |
| 4.1.4 Pendidikan .....                            | 42             |
| 4.1.5 Kesehatan.....                              | 42             |
| 4.2 Analisis dan Pembahasan.....                  | 43             |

|                     |  |    |
|---------------------|--|----|
| 4.2.1               | Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di Sepanjang Akses Tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura..... | 46 |
| 4.2.2               | Analisis Teori Pertumbuhan.....  | 54 |
| BAB V PENUTUP       |  |    |
| 5.2                 | Simpulan.....  | 61 |
| 5.3                 | Saran.....   | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA..... |  | 64 |

## DAFTAR GAMBAR

|            |   |    |
|------------|---|----|
| GAMBAR 2.1 | Struktur Ekonomi Pusat Pertumbuhan .....  | 9  |
| GAMBAR 3.1 | Kerangka Pemikiran.....   | 28 |
| GAMBAR 4.1 | Tampak Bangunan Yang Ditinggalkan.....  | 48 |
| GAMBAR 4.2 | Tampak Lokasi Rest AreaYang akan Dijadikan Taman<br>Central.....                    | 53 |
| GAMBAR 4.3 | Tampak Lokasi PKL Di Sepanjang Tol Jembatan<br>Suramadu Bangkalan Pulau Madura..... | 57 |

## DAFTAR TABEL

|           |  |    |
|-----------|--|----|
| TABEL 4.1 | Daftar Nama Narasumber atau Informan .....   | 45 |
| TABEL 4.2 | Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Sepanjang Akses Tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura (Per Bulan)..... | 49 |

**ANALISIS TEORI PUSAT PERTUMBUHAN TERHADAP  
PERTUMBUHAN SEKTOR PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI  
SEPANJANG AKSES TOL JEMBATAN SURAMADU  
BANGKALAN PULAU MADURA**

**ABSTRAKSI**

*Pusat Pertumbuhan (Growth Pole) dapat diartikan dengan 2 cara yaitu, (1) Secara Fungsional, adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (wilayah belakangnya). (2) Secara Geografis, adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi daya tarik (pole of attraction) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha- usaha tersebut.*

*Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa sektor Pedagang kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura telah memenuhi kriteria ke empat ciri- ciri Pusat Pertumbuhan. Yang pertama yaitu adanya hubungan internal bahwa sudah terjadi hubungan internal pada sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol jembatan suramadu terhadap sektor Pariwisata, yang kedua yaitu ada efek Pengganda bahwa ada unsur efek pengganda pada sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol jembatan suramadu terhadap sektor pariwisata akan tetapi dengan pertumbuhan yang menurun, yang ketiga yaitu adanya konsentrasi geografis bahwa telah terjadi konsentrasi geografis pada sektor Pedagang kaki Lima di sepanjang akses tol jembatan suramadu Bangkalan Pulau Madura, yang keempat yaitu bersifat mendorong wilayah belakangnya bahwa keberadaan sektor Pedagang kaki Lima di sepanjang akses tol jembatan suramadu bangkalan pulau madura telah mendorong wilayah belakangnya namun dengan skala kecil.*

*Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bahkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah.*

*Kata kunci: Pusat Pertumbuhan (Growth Pole), ciri- ciri Pusat Pertumbuhan.*

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian dengan judul Analisis Teori Pusat Pertumbuhan Terhadap Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Sepanjang Akses Tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura

Dalam Penelitian ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik itu berupa dorongan, nasehat, saran maupun kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr.Bacrul Amiq.,SH.,MH selaku Rektor Universitas Dr. Soetomo Surabaya.
2. Bapak Dr.JFX Susanto Sukiman.MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo Surabaya
3. Ibu Dr.Sri Utami Ady.MM Selaku Ketua Lemlit Dr. Soetomo Surabaya

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan penelitian ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Surabaya, Desember 2019

Penulis

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu alternatif untuk menggerakkan pembangunan. Dengan adanya Pusat Pertumbuhan Ekonomi maka pembangunan akan diarahkan pada daerah- daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah sehingga akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi, karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih layak di daerah. Tidak hanya pertumbuhan ekonomi, pembangunan juga harus diikuti dengan pembangunan infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan sosial yang secara alami dapat meningkatkan daya tarik investasi.

Pulau Madura yang menjadi bagian dari Provinsi Jawa Timur mengalami kondisi yang kurang menguntungkan, dengan dibangunnya Jembatan Suramadu yang akan menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Madura melalui jalan darat diharapkan ketimpangan Sosial dan Ekonomi dapat direduksi. Arus transportasi yang cepat dan efektif akan membuat perkembangan Pulau Madura segera melejit bersaing dengan daerah – daerah lain di Provinsi Jawa Timur.

Pembangunan Jembatan Suramadu memberikan *multiplier effect* kepada masyarakat di pulau Madura khususnya kawasan sepanjang akses tol

Jembatan Suramadu Kabupaten Bangkalan Pulau Madura. Dampak adanya Jembatan Suramadu adalah timbulnya aktivitas- aktivitas perekonomian khususnya bagi masyarakat di sekitar kaki Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan PKL yang ada di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura yang tersebar hampir di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu. Dengan demikian diharapkan kawasan sepanjang akses tol jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura menjadi salah satu Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Bangkalan.

Hasil rapat kabinet terbatas bersama Presiden Jokowi di Jakarta menyebutkan, lahan seluas 60 Hektare di dua sisi jembatan sepanjang 5,4 Kilometer itu tidak lagi dikuasai pihak pengelola Kawasan Suramadu. Informasi itu tentu saja membuat para pedagang souvenir di sekitar kaki Jembatan Suramadu sisi Madura girang. “Benarkah? Alhamdulillah, saya bisa fokus berjualan” ungkap Ny Tayyib (38) warga Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang, Rabu (3/2/2016) malam.

Perempuan yang memiliki lapak sekitar 200 meter dari loket Jembatan Suramadu itu mengaku selama ini dirinya selalu dihantui kabar relokasi atau penggusuran, desas- desusnya malah akan di gusur, itulah yang selama ini menjadi buah pikiran. Informasinya ada rencana pemindahan yang di sampaikan petugas Satpol PP, PKL mau dijadikan satu dan bangunan dipermanenkan. Ia menambahkan, Ia bersama para pedagang lainnya baru saja lega lantaran pungutan Rp. 1000 per hari sudah dihapus. “Dulu bayar Rp. 1000 per hari per warung sekitar dua tahun yang lalu akhirnya digratiskan.

(SURYA.co.id, Bangkalan)

Dengan adanya aktivitas- aktivitas Perekonomian di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan dampak dari pembangunan Jembatan Suramadu yang berdasarkan letaknya memiliki lokasi yang strategis, dimana lokasi tersebut berada di jalur pintu utama keluar masuknya transportasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis hendak mengangkat seputar Teori Pusat Pertumbuhan dengan melihat Kondisi aktual Pertumbuhan Pedagang Kaki Lima yang ada di kawasan sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura sebagai bahan pembahasan dalam penelitian ini.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura pada tahun 2015-2019 dapat menjadi Pusat Pertumbuhan?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi aktual Pertumbuhan

Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura pada tahun 2015-2019 dapat menjadi Pusat Pertumbuhan”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Untuk memperoleh gambaran kondisi aktual Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura pada tahun 2015- 2019 yang selanjutnya di analisis dengan Teori Pusat Pertumbuhan.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan terkait Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura pada tahun 2015- 2019 yang telah dianalisis dengan Teori Pusat Pertumbuhan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

Pusat pertumbuhan (growth pole) mula-mula dikemukakan oleh Francois Perroux, seorang ekonom bangsa Prancis, pada tahun 1955. Pemikiran ini muncul sebagai reaksi terhadap pandangan para ekonomi pada waktu itu seperti Casel (1927) dan Schumpeter (1951) yang berpendapat bahwa transfer pertumbuhan antarwilayah umumnya berjalan lancar, sehingga perkembangan penduduk, produksi dan capital tidaklah selalu proporsional antar waktu. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan kondisi yang sebaliknya dimana transfer pertumbuhan ekonomi antar daerah umumnya tidaklah lancar, tetapi cenderung terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu yang mempunyai keuntungan lokasi.

##### **2.1.1 Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)**

Pemikiran awal tentang pusat pertumbuhan dicetuskan oleh Francois Perroux (1949) yaitu tentang adanya konsentrasi kegiatan industri pada daerah tertentu yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, kemudian berkembang menjadi konsep pusat pertumbuhan yang dalam bahasa Prancis dinamakan sebagai *pole de croissance*.

Tarigan (2005:162) *Growth Pole* dapat diartikan dengan 2 cara yaitu:

1. Secara Fungsional, adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (wilayah belakangnya).
2. Secara Geografis, adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha- usaha tersebut.

Pusat Pertumbuhan harus memiliki 4 ciri (Tarigan, 2005: 162), yaitu:

1. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi.

Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait. Jadi, kehidupan kota menjadi satu irama dengan berbagai komponen kehidupan kota dan menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan. Pertumbuhan tidak terlihat pincang, ada sektor yang tumbuh cepat tetapi ada sektor lain yang tidak terkena imbasnya sama sekali. Hal ini berbeda dengan sebuah kota yang fungsinya hanya sebagai perantara (transit). Kota perantara apabila kota

itu hanya berfungsi mengumpulkan berbagai bahan dari daerah belakangnya dan menjualnya ke kota lain yang lebih besar/ luar wilayah dan membeli berbagai kebutuhan masyarakat dari kota lain dan dijual atau didistribusikan ke wilayah belakangnya.

2. Ada Efek Pengganda (*multiplier effect*).

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek penggandaan. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat karena ada keterkaitan membuat produksi sektor lainnya juga meningkat dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (sektor yang pertama meningkat permintaannya). Unsur efek penggandaan sangat berperan dalam membuat kota mampu memacu pertumbuhan wilayah belakangnya. Karena kegiatan berbagai sektor di kota meningkat tajam maka kebutuhan kota akan bahan baku / tenaga kerja yang dipasok dari wilayah belakangnya akan meningkat tajam.

3. Adanya Konsentrasi Geografis.

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya Tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi, kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, tenaga, dan biaya. Hal ini membuat kota itu menarik untuk

dikunjungi dan karena volume transaksi yang makin meningkat akan menciptakan *economic of scale* sehingga tercipta efisiensi lanjutan.

4. Bersifat mendorong wilayah belakangnya.

Hal ini berarti antara kota dan wilayah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri. Apabila terdapat hubungan yang harmonis dengan wilayah belakangnya dan kota itu akan berfungsi untuk mendorong wilayah belakangnya.

Jadi, konsentrasi kegiatan ekonomi dapat di anggap pusat pertumbuhan apabila konsentrasi itu dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik ke dalam (diantara berbagai sektor di dalam kota) maupun ke luar (ke wilayah belakangnya).

Richardson (1978) memberikan definisi pusat pertumbuhan sebagai berikut, “*A growth pole was defined as a set of industries capable of generating dynamic growth in the industry (propulsive industry)*”.

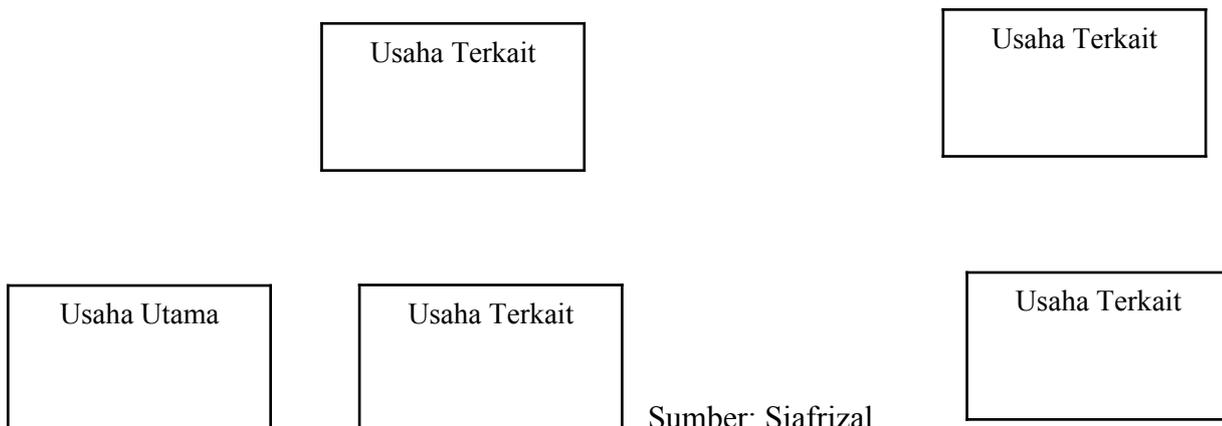
Dari definisi tersebut Richardson menjabarkan empat karakteristik utama sebuah pusat pertumbuhan, yaitu:

1. Adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu.
2. Konsentrasi ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian.
3. Terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut.
4. Dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industri

industri yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi pusat tersebut.

Memperhatikan karakteristik tersebut, maka secara umum struktur ekonomi dari sebuah pusat Pertumbuhan dapat digambarkan seperti pada gambar 2.1 disini terlihat bahwa dalam suatu pusat pertumbuhan akan terdapat konsentrasi kegiatan ekonomi yang didalamnya terdapat sebuah kegiatan ekonomi yang berfungsi sebagai industri induk dan beberapa kegiatan ekonomi lainnya yang saling terkait satu sama lainnya dari segi input dan output.

**Gambar 2.1**  
**Struktur Ekonomi Pusat Pertumbuhan**



Sumber: Sjafrizal,

2012 *Ekonomi*

*Wilayah dan Perkotaan*

### **2.1.2 Sektor Informal**

Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Ada yang menganggap bahwa sektor informal muncul karena terbatasnya kapasitas industri-industri formal dalam menyerap tenaga kerja yang ada, sehingga terdapat kecenderungan bahwa sektor informal ini muncul di pinggiran kota besar.

Menurut Todaro (2000), para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya di sektor informal biasanya tidak memiliki pendidikan formal. Pada umumnya mereka tidak mempunyai keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Oleh sebab itu, produktivitas dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah daripada kegiatan-kegiatan bisnis yang ada di sektor formal. Selain itu, mereka yang berada di sektor informal, juga tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan seperti yang dinikmati tenaga kerja pada sektor formal, misalnya tunjangan keselamatan kerja dan dana pensiun.

Di Indonesia pengertian umum dari sektor informal meliputi tiga hal: (1) sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah, seperti perlindungan tarif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, pemberian kredit dengan Bunga yang relative rendah, pembimbingan teknis dan ketatalaksanaan, perlindungan dan perawatan tenaga kerja, penyediaan teknologi, hak paten; (2) sektor yang belum mempergunakan bantuan ekonomi pemerintah, meskipun bantuan itu telah tersedia; dan (3) sektor yang telah menerima dan menggunakan bantuan atau

fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, tapi bantuan itu belum sanggup membuat unit usaha tersebut berdikari (Hidayat, 1983).

Pengertian di atas saat ini sulit untuk dipakai sebagai kriteria operasional dalam membedakan antara sektor informal dan sektor formal. Hal ini antara lain karena sektor informal saat ini telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan pemerintah baik itu berupa penataan maupun bantuan finansial. Oleh karena itu konsep operasioanal lain yang mungkin dapat dipakai dalam membatasi siapakah yang tergolong ke dalam sektor informal adalah sebagai berikut: (1) unit usaha yang kecil; (2) pola kegiatannya tidak teratur baik dalam arti waktu, permodalan dan penerimaannya; (3) tidak mempunyai tempat yang tetap atau keterikatan dengan usaha lain; (4) tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga secara luas dapat menyerap bermacam- macam tingkatan angkatan kerja; (5) modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian; (6) tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan- ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga sering dikatakan liar.

### **2.1.3 Pedagang Kaki Lima**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer (1991), Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pedagang yang menjual barang dagangannya di pinggir jalan atau di dalam usahanya menggunakan sarana dan perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan serta

mempergunakan bagian jalan atau trotoar, tempat-tempat yang tidak diperuntukkan bagi tempat usaha berusaha atau tempat lain yang bukan miliknya.

Menurut Pratama (2013), PKL didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan trotoar. Jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar lokasi berdagang, untuk jenis barang dijual PKL dapat disesuaikan dengan lokasi PKL berada, misalnya berada di kawasan perkantoran, pusat perbelanjaan mereka akan menjual makanan dan minuman yang sangat dibutuhkan para konsumen, khususnya adalah pegawai, pekerja, dan masyarakat umum yang melintas di kawasan tersebut.

Adapun jenis dagangan yang dijual oleh PKL secara umum, Susilo (2011) dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

1. Makanan yang tidak diproses dan semi olahan (*unprocessed* and semi *processed food*), makanan yang tidak diproses termasuk makanan mentah seperti, buah-buahan, sayur-sayuran, sedangkan makanan semi proses adalah beras.
2. Makanan siap saji (*prepared food*), yang termasuk dalam jenis dagangan individu yaitu pedagang makanan dan minuman yang sudah dimasak.
3. Barang bukan makanan (*non food items*), kategori terdiri dari barang-barang dalam skala yang luas, mulai dari tekstil hingga obat-obatan.

4. Jasa (*service*), terdiri dari beragam aktivitas seperti jasa perbaikan sol sepatu, dan tukang potong rambut jenis komoditas ini cenderung menetap.

#### **2.1.4 Pendapatan**

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Menurut Pass (1994:287), Pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Bersama- sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga atau secara berurutan.

Begitu juga dengan yang dinyatakan Raharja dan Manurung (2001: 266) bahwa pendapatan merupakan total penerimaan berupa uang maupun bukan uang oleh seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu. Dalam bentuk bukan uang yang diterima oleh seseorang misalnya berupa barang, tunjangan beras, dan sebagainya. Penerimaan yang diterima tersebut berasal dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan dalam kegiatan usaha.

Tidak jauh pula dengan yang dirumuskan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) yang menyatakan bahwa pendapatan yaitu keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa berupa uang dari segala hasil kerja atau usahanya baik dari sektor formal maupun non foemal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Sukirno (2010), pendapatan atau keuntungan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha, setelah dikurangi oleh ongkos yang ada. Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh seseorang dari kegiatan usaha sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan. Pendapatan bisa di artikan sebagai balas jasa yang di lakukan setiap pelaku usaha yang menghasilkan barang ataupun jasa, yang dilakukan dari setiap pekerjaannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman.

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari pemakaian capital dan pemberian jasa perorangan atau keduanya yang berupa uang, barang materi atau jasa selama jangka waktu yang tertentu. Pendapatan atau income dari masyarakat merupakan suatu hasil dalam transaksi jual-beli. Maka, pendapatan dapat diperoleh jika terjadi transaksi antara pedagang dan pembeli dalam satu kesepakatan bersama, (Fitria, 2014).

### 2.1.5 Kebijakan Publik

Albab (2007:14), dalam wacana teori ada banyak pengertian dan definisi tentang kebijakan public, sebagaimana pernah dinyatakan oleh para ahli dari sudut pandang masing- masing, berikut ini dikemukakan beberapa definisi para ahli.

1. David Easton; *Public policy is the authoritative allocation of values for the whole society* (Easton, 1953). Kebijakan public adalah pengelokasian nilai- nilai secara sah/ paksa kepada seluruh masyarakat.
2. Carl J. Friedrich; *“Public policy is a proposed course of action of a person, group, or government within a given environment providing obstacles and opportunities which the policy was proposed to utilize and overcome in an effort to reach a goal or realize an objective or purpose”*.(Friedrick, 1963). Kebijakan Publik adalah serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan- hambatan dan kesempatan- kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
3. Thomas R. Dye; *“Public policy is whatever governments choose to do or not to do”*. Kebijakan Publik adalah apa saja yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau untuk tidak dilakukan.

Beberapa karakteristik kebijakan publik yang dapat di identifikasikan

adalah sebagai berikut:

1. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai, yaitu pemecahan masalah public (*public problem solving*).
2. Adanya tindakan- tindakan tertentu yang dilakukan.
3. Merupakan fungsi pemerintah sebagai pelayanan publik.
4. Adakalanya berbentuk ketetapan pemerintah yang bersifat negative, yaitu ketetapan untuk tidak melakukan sesuatu.

Albab (2006:7) secara simple, kebijakan publik dapat diartikan sebagai apa saja yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau untuk tidak dilakukan (*public policy is whatever governments choose to do or not to do*) (Dye, 1978). Pengertian ini sebagaimana pernah dinyatakan oleh Thomas R. Dye dalam bukunya yang berjudul "*Understanding Public Policy*". Sebagaimana Dye, ketika membahas hal yang berkaitan dengan kebijakan publik, para akademisi ilmu kebijakan publik selalu menitik beratkan pada faktor "pemerintah" (*government*).

Maksudnya adalah bahwa kebijakan publik itu merupakan fungsi utama dari setiap pemerintahan dalam menjalankan pelayanan kepada masyarakat umum (publik). Fungsi pelayanan publik inilah yang di dalam wacana akademisi dikenal dengan "*administrasi publik*". Berdasarkan argumen sederhana ini dapatlah dipahami bahwa ada kaitan antara kebijakan publik dengan administrasi publik.

Secara konseptual, kebijakan publik (*public policy*) itu dipelajari oleh

dua disiplin ilmu, yaitu ilmu politik dan ilmu administrasi publik. Masing-masing disiplin ilmu tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terhadap kebijakan publik. Hal ini dikarenakan masing-masing disiplin ilmu itu memiliki Locus dan Focus yang berbeda. Locus ilmu politik adalah kekuasaan (*power*), sedangkan locus ilmu administrasi negara adalah organisasi dan manajemen. Fokus ilmu politik adalah memperbesar akses kekuasaan, sedangkan fokus ilmu administrasi negara adalah efektifitas dan efisiensi.

Adanya perbedaan locus dan fokus tersebut membawa konsekuensi pada perbedaan konseptual kebijakan publik. Dalam konsepsi ilmu politik, kebijakan publik itu berasal dan dibuat oleh organ-organ yang memiliki kekuasaan yang sah (dalam hal ini adalah negara atau pemerintah). Tujuan dan sasaran dibuatnya kebijakan publik semata-mata untuk memperjuangkan dan memperbesar akses kekuasaan yang sudah ada. Sedangkan menurut konsep ilmu administrasi negara, kebijakan publik itu berasal dan dibuat oleh pemerintah (manajemen) sebagai fungsi dinamis dari negara (organisasi), yang ditujukan untuk menciptakan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan kenegaraan.

Disamping faktor locus dan fokus, perbedaan perspektif antara dua disiplin ilmu ini juga dapat juga ditelusuri pada pembagian (pembidangan) cabang ilmu masing-masing. Dalam perspektif ilmu politik, materi studi kebijakan publik dikaitkan dengan kekuasaan (*power*). Secara umum, kebijakan dipandang sebagai suatu alat bagi organ-organ yang membuat

(dalam hal ini adalah pemerintah) untuk mendapatkan kekuasaan, memperjuangkan kekuasaan, memperbesar kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan.

Sedangkan dalam perspektif ilmu administrasi negara, kebijakan publik (*public policy*) dipandang sebagai fungsi dari pilar organisasi dan manajemen. Unsur organisasi di dalam perspektif ini adalah 'Negara', sedangkan unsur manajemen adalah 'Pemerintah'. Negara dipandang sebagai suatu wadah atau organisasi dalam arti statis. Unsur ini memerlukan mesin penggerak yang dapat mendinamisasikannya. Unsur dinamis itu adalah manajemen, yang didalam sistem kenegaraan lebih dikenal sebagai pemerintahan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian mengenai Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura (analisis Teori Pusat Pertumbuhan). Penulis melakukan studi dan analisis terhadap penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan tema dan atau topik yang sama yaitu terkait Pusat Pertumbuhan. Beberapa peneliti sebelumnya yaitu:

1. **Sutikno dan Maryunani** (2007) "*Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*". Alat analisis yang digunakan adalah analisis

Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ), Shif-Share (S-S), analisis Skalogram dan analisis Daya Saing. Berdasarkan tipologi kelas, diperoleh SWP yang ada di kabupaten Malang dibagi atas empat pola pertumbuhan, yaitu SWP I merupakan daerah “berkembang cepat”, SWP II, III merupakan daerah “cepat tumbuh dan cepat maju”, SWP IV, VI, VII merupakan daerah “relatif tertinggal” sementara SWP V, VIII adalah daerah “maju tetapi tertekan”. Sementara berdasarkan analisis LQ dan Shif-Share yang dilakukan diperoleh bahwa struktur ekonomi di semua SWP didominasi oleh sektor tersier, kemudian primer dan sekunder. Sektor dominan kontribusinya terhadap PDRB masing-masing SWP adalah sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan serta hotel dan restoran. Berdasarkan analisis skalogram, daya saing dan jarak yang dilakukan maka diperoleh gambaran masing-masing pusat pertumbuhan pada setiap SWP yakni; 1) Kecamatan Ngantang merupakan kecamatan prioritas untuk SWP I; 2) Kecamatan Singosari merupakan kecamatan prioritas untuk SWP II Utara; 3) Kecamatan Pakisaji merupakan kecamatan prioritas untuk SWP II Selatan; 4) Kecamatan Poncokusumu merupakan kecamatan prioritas untuk SWP IV; 5) Kecamatan Kepanjen merupakan kecamatan prioritas untuk SWP V; 6) Kecamatan Pagelaran merupakan kecamatan prioritas untuk SWP VII; 7) Kecamatan Turen merupakan kecamatan prioritas untuk SWP VIII

1). Persamaan

Penelitian berawal dari tinjauan teoritis yang sama tentang Pusat

Pertumbuhan, sehingga dalam mengatasi masalah ketimpangan antara daerah satu dengan daerah lainnya, pemerintah harus menentukan daerah-daerah nodal atau Pusat Pertumbuhan agar supaya kegiatan Perekonomian lebih terkonsentrasi dan masalah ketimpangan antara daerah satu dengan daerah lainnya akan teratasi.

## 2). Perbedaan

Obyek penelitian dan alat analisis, obyek penelitian Sutikno dan Maryunani adalah Kabupaten Malang sedangkan Penulis adalah Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol jembatan suramadu sisi Bangkalan Pulau Madura dan alat analisis Sutikno dan Maryunani adalah analisis Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ), Shif-Share (S-S), analisis Skalogram dan analisis Daya Saing sedangkan penulis menggunakan alat analisis teori Pusat Pertumbuhan yaitu dengan membandingkan dengan ciri- ciri Pusat Pertumbuhan meliputi, (1) adanya Hubungan Internal (2) ada efek pengganda (3) adanya Konentrasi Geografis (4) mendorong wilayah belakangnya.

2. **Zainal Arifin** (2008), *“Penetapan Kawasan Andalan dan “Leading Sektor” sebagai Pusat Pertumbuhan pada empat koridor di Provinsi Jawa Timur”*. Analisa yang digunakan adalah analisis Tipologi Klassen, analisis LQ, analisis SIG. Dari hasil analisis Tipologi Klassen diperoleh daerah yang berkembang cepat adalah Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Kediri, Kota Madiun, Kota Probolinggo, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Bojonegoro. Daerah yang tergolong maju adalah Kabupaten Sidoarjo,

Kota Batu, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban, dan Kabupaten Sumenep. Daerah yang berkembang cepat tetapi dengan pendapatan yang rendah adalah Kabupaten Gresik, Kabupaten Malang, Kota Blitar, Kota Pasuruan, Kabupaten Jombang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Ngawi, dan Kabupaten Bangkalan. Sementara, daerah yang relatif tertinggal adalah Kabupaten Blitar, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekkasan.

Berdasarkan analisis LQ yang dilakukan, maka yang menjadi sektor unggul adalah pertanian disusul listrik, gas dan air bersih, bangunan, jasa- jasa, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, angkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran, industri pengolahan, serta pertambangan, dan penggalian. Dengan hasil penggabungan antara LQ dan penggunaan SIG didapati yang menjadi daerah pusat pertumbuhan di Koridor Utara Selatan adalah Kota Surabaya dan Kota Malang, untuk Koridor Barat Daya adalah Kota Kediri dan Kota Madiun, selanjutnya kawasan andalan sebagai pusat pertumbuhan di koridor Timur adalah Kabupaten Jember dan Kota Probolinggo serta di Koridor Utara adalah Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Sumenep.

### 1). Persamaan

Penelitian berawal dari tinjauan teoritis yang sama tentang Pusat Pertumbuhan, sehingga dalam mengatasi masalah ketimpangan antara daerah satu dengan daerah lainnya, pemerintah harus menentukan daerah-daerah nodal atau Pusat Pertumbuhan agar supaya kegiatan Perekonomian lebih terkonsentrasi dan masalah ketimpangan antara daerah satu dengan daerah lainnya akan teratasi.

### 2). Perbedaan

Lokasi Penelitian dan Alat Analisis, Lokasi Penelitian Zainal Arifin adalah di Provinsi Jawa Timur, sedangkan penulis di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu sisi Bangkalan Pulau Madura, dan Alat Analisis Zainal Arifin adalah analisis Tipologi Klassen, analisis LQ, analisis SIG, sedangkan penulis menggunakan alat analisis teori Pusat Pertumbuhan yaitu membandingkan dengan ciri- ciri Pusat Pertumbuhan, meliputi: (1) Adanya Hubungan Internal (2) Ada Efek Pengganda (3) Adanya Konsentrasi Geografis (4) Mendorong Wilayah Belakangnya.

3. **Eta Rahayu dan Eko Budi Santoso (2014)** , *“Penentuan Pusat- Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Gunung Kidul”*. Tujuan Penelitian ini untuk mencari pusat- pusat pertumbuhan di Kabupaten Gunung Kidul. Alat analisis yang digunakan adalah analisis scalogram dan tipologi klassen. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah, dari 15 Kecamatan, kecamatan yang layak menjadi

pusat pertumbuhan berdasarkan struktur ekonomi adalah kecamatan yang berada pada klasifikasi sebagai kecamatan maju dan kecamatan berkembang cepat dimana terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Wonosari, Kecamatan Semanu, Kecamatan Playen, dan Kecamatan Karangmojo.

#### 1). Persamaan

Penelitian berawal dari tinjauan teoritis yang sama tentang Pusat Pertumbuhan, sehingga dalam mengatasi masalah ketimpangan antara daerah satu dengan daerah lainnya, pemerintah harus menentukan daerah-daerah nodal atau Pusat Pertumbuhan agar supaya kegiatan Perekonomian lebih terkonsentrasi dan masalah ketimpangan antara daerah satu dengan daerah lainnya akan teratasi.

#### 2). Perbedaan

Lokasi Penelitian dan Alat Analisis. Lokasi Penelitian Eta Rahayu dan Eko Budi Santoso adalah di Kabupaten Gunung Kidul, sedangkan penulis di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu sisi Bangkalan Pulau Madura dan Alat Analisis Eta Rahayu dan Eko Budi Santoso adalah analisis scalogram dan tipologi klassen, sedangkan penulis menggunakan alat analisis teori Pusat Pertumbuhan yaitu dengan membandingkan dengan ciri- ciri Pusat Pertumbuhan meliputi, (1) adanya Hubungan Internal (2) ada efek pengganda (3) adanya Konsentrasi Geografis (4) mendorong wilayah belakangnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Didalam Penelitian ini tidak menggunakan analisis regresi ataupun analisis Input- Output, namun berdasarkan rumusan masalah yang ada atau tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif, dimana penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang kondisi aktual Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura pada tahun 2015-2019 yang selanjutnya dianalisis dengan Teori Pusat Pertumbuhan.

Perreault dan McCarthy (2006:176) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Penelitian ini mencoba untuk meminta orang-orang untuk mengungkapkan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka banyak arahan atau pedoman bagaimana harus berkata apa.

Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan mendalam- dalamnya melalui pengumpulan data mendalam- dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya Populasi atau Sampling, bahkan Samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (kriyantono, 2009:59).

### **3.2 Fokus Penelitian**

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kuantitatif adalah bahwa gejala dari suatu obyek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kuantitatif dapat menentukan variabel- variabel yang akan diteliti. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah- pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) yang berintraksi secara sinergis.

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kuantitatif peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah.

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2014:32).

Dalam penelitian ini akan diberikan batasan- batasan pembahasan, dengan tujuan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan tersusun dengan baik sehingga diharapkan arah pembahasan akan berfokus pada obyek yang akan dilakukan peneliti. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang kondisi aktual Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura pada tahun 2015-2019 yang selanjutnya di analisis dengan Teori Pusat Pertumbuhan yaitu menyesuaikan dengan ciri- ciri Pusat Pertumbuhan, diantaranya (1) Adanya Hubungan Internal (2) Ada Efek Pengganda (3) Adanya Konsentrasi Geografis, dan (4) Bersifat Mendorong Wilayah Belakangnya.

### **3.3 Rancangan Penelitian**

Pertumbuhan Ekonomi menjadi kunci dalam melakukan analisa tentang Pembangunan Ekonomi yang terjadi di suatu Wilayah, Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas Perekonomian di suatu Wilayah yang akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu.

Adanya Pembangunan Jembatan Suramadu diharapkan dapat memicu Pertumbuhan Ekonomi yang ada di Wilayah Pulau Madura khususnya

Kabupaten Bangkalan yang menjadi pintu gerbang utama ke Pulau Madura, terutama untuk berbagai kegiatan seperti lintas barang dan jasa yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Madura, Kabupaten Bangkalan menjadi bagian wilayah Pulau Madura yang masuk dalam pengembangan kota Surabaya.

Salah satu dampak adanya Pembangunan Jembatan Suramadu adalah timbulnya aktivitas- aktivitas Perekonomian di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura yaitu Pedagang kaki Lima (PKL) yang keberadaannya hampir di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura sampai saat ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura pada tahun 2015-2019, berangkat dari pemilihan kajian mengenai peran strategis di kawasan tersebut sebagai pintu gerbang utama Pulau Madura, maka menarik untuk mengkaji dan menganalisis letak kawasan tersebut dengan teori Pusat Pertumbuhan yang selanjutnya disesuaikan dengan kondisi aktual Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura.

**Gambar 3.1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Di olah Peneliti 2019*

### **3.4 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kawasan sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura lebih tepatnya berada di Kecamatan Labang. Kecamatan Labang adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Bangkalan.

### 3.5 Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam (Moleong, 2016:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain. Yang dimaksud kata- kata dan tindakan disini yaitu kata- kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Primer). Sedangkan sumber data lainnya bisa berupa sumber tertulis (Sekunder), dan dokumentasi seperti foto.

#### a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan Narasumber atau Informan. Peneliti akan wawancara dengan informan untuk menggali informasi mengenai kondisi aktual pertumbuhannya sebagai subyek.

Penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah para Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip didapatkan dari berbagai sumber, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, serta data yang terkait dalam penelitian ini.

Data tambahan dalam penelitian ini adalah dokumen atau foto-

foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti di lapangan.

### **3.6 Informan Penelitian**

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif. Pada penelitian nonkualitatif Sampel itu dipilih dari suatu Populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi, Sampel benar- benar mewakili ciri-ciri suatu Populasi (Moleong, 2011:223). Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Moleong, 2005:298).

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus (Noeng Muhajir, 1996:31)

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data

dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sample diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

*Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap (Sugiyono, 2008:301).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, di antaranya 1 orang selaku kabid. Perdagangan, 1 orang selaku Ketua Paguyupan PKL di sepanjang akses tol Jemabatan Suramadu, dan 5 orang lainnya selaku Pedagang di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura.

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are participation in the setting, direct observation, in- depth interviewing, document review*”

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data itu sendiri dapat dilakukan dengan cara- cara seperti berikut:

#### 1. Observasi

Nasution dalam (Sugiyono, 2016:226), menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh

(benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradly, dalam Susan Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) : *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

## 2. Wawancara/ Interview

Esterberg dalam (Sugiyono, 2016:231), mendefinisikan interview sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how*

*the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone.* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*).

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur (*structured interview*), yaitu digunakan sebagai teknik pengumpul data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal Dokumen Bogdan

menyatakan “ *in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief* ”.

### **3.8 Uji Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Uji keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi Sumber menurut Patton adalah teknik untuk membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang di dapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2010: 330). Proses triangulasi dilakukan secara terus- menerus sepanjang proses pengumpulan

dan analisis data, hingga peneliti merasa yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan informasi maupun sesuatu yang perlu dikomfirmasi kepada informan (Bungin, 2007:252). Sedangkan yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto- foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

### **3.9 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2008:244).

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus- menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data (Sugiyono, 2008:246-252):

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian Kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **4.1.1 Keadaan Geografis**

Kabupaten Bangkalan mempunyai luas wilayah 1.260,14 km<sup>2</sup> yang terletak diantara koordinat 1120 40'6" – 1130 08'04" Bujur Timur serta 60 51'39" – 70 11'39" Lintang Selatan. Kabupaten Bangkalan berada dibagian paling barat dari Pulau Madura.

Adapun batas- batas wilayah Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Laut Jawa
2. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Sampang
3. Sebelah Selatan dan Barat : berbatasan dengan Selat Madura

Kondisi topografi Kabupaten Bangkalan berada pada ketinggian 2-100 m di atas permukaan laut. Wilayah yang terletak dipesisir pantai seperti Kecamatan Sepulu, Bangkalan, Socah, Kamal, Modung, Kwanyar, Arosbaya, Klampis, Tanjung Bumi, Labang dan Kecamatan Burneh mempunyai ketinggian antara 2-10 mm di atas permukaan laut. Sedangkan wilayah yang terletak dibagian tengah mempunyai ketinggian 19-100 m di atas permukaan laut, tertinggi kecamatan Geger dengan ketinggian 100 m di atas permukaan

laut.

Kabupaten Bangkalan memiliki topografi datar hingga berbukit dengan sebagian besar wilayahnya telah digunakan untuk kegiatan persawahan dan tegalan. Secara geologis, Kabupaten Bangkalan terdiri atas 4 (empat) macam batuan, yaitu alluvium, pleistosen fase sedimen, pleistosen fase gamping dan miosen fase sedimen. Keadaan topografi Kabupaten Bangkalan terdiri dari daerah landai seluas 68.454 Ha (54,25%), daerah berombak seluas 45.236 Ha (35,85%), daerah bergelombang seluas 11.773 Ha (9,33%) dan daerah berbukit seluas 719 Ha (0,57%). Adapun ketinggiannya berkisar antara 12 – 74 m dpl.

Kemampuan tanah di Kabupaten Bangkalan dilihat dari kemiringannya sebagian besar memiliki kemiringan 2-15° yaitu sekitar 50,45% atau 63.002 Ha. Dan kemiringan 0-2° sekitar 45,43% atau 56.738 Ha. Sedangkan tekstur tanah sebagian besar bertekstur sedang yaitu seluas 116.267 Ha atau sekitar 93,10% dan untuk kedalaman spektip tanah di Kabupaten Bangkalan memiliki kedalaman >90 cm yaitu seluas 64.130/64.131 Ha atau 51,35%.

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Bangkalan tahun 2014 sebesar 9,56 mm, naik dari tahun sebelumnya yang sebesar 5,94 mm. Pada periode yang sama rata-rata jumlah hari hujan per tahun mengalami kenaikan yakni dari 182 hari pada tahun 2013 menjadi 200 hari pada tahun 2014. Dengan demikian meningkatnya curah hujan tersebut diiringi peningkatan jumlah hari hujan.

#### **4.1.2 Pemerintahan**

Wilayah Kabupaten Bangkalan terbagi menjadi 18 Kecamatan, dan 281 Desa/Kelurahan atau lebih spesifik terdiri 273 Desa dan 8 Kelurahan. Dilihat

dari komposisi jumlah desa, maka Kecamatan Tanah Merah memiliki jumlah Desa terbanyak yaitu 23 desa, sedangkan yang paling sedikit jumlah desanya adalah Kecamatan Kamal yaitu sebanyak 10 Desa/Kelurahan.

Pembangunan disegala bidang yang telah digalakkan oleh pemerintah bersama masyarakat selama ini menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan. Hal ini tidak lepas dari pegawai pemerintah Daerah yang berkinerja baik dari hari ke hari. Pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah daerah saat ini terdiri dari 10.875 PNS, 940 Pejabat Struktural, dan 5.627 Pejabat Fungsional.

#### **4.1.3 Penduduk dan Tenaga Kerja**

##### **4.1.3.1 Penduduk**

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangkalan, jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan Tahun 2014 yaitu sebanyak 954.305 jiwa yang terdiri dari 455.710 jiwa penduduk laki- laki (47,75%) dan 473.555 jiwa penduduk perempuan atau sebesar 52.53 persen.

Dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan, jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kecamatan Galis yaitu 83.784 jiwa (8.78%) dan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat pada kecamatan

Trangah yaiitu 27.830 jiwa (2,92%).

Sedangkan jumlah rumah tangga yang ada di Kabupaten Bangkalan mencapai 253.976 rumah tangga. Jumlah rumah tangga tertinggi terdapat di Kecamatan Bangkalan dengan jumlah 25.052 rumah tangga dan rumah tangga terendah dengan jumlah 2.293 rumah tangga terdapat di Kecamatan Sukolilo.

Menurut data BPS Kabupaten Bangkalan rata- rata kepadatan penduduk di Kabupaten Bangkalan mencapai 7,57 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rentang kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Bangkalan yaitu mencapai 23,92 jiwa/km<sup>2</sup> dan kepadatan terendah yaitu Kecamatan Geger sebesar 5,43 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### **4.1.3.2 Tenaga Kerja**

Sejalan dengan perkembangan penduduk, jumlah angkatan kerja di Kabupaten Bangkalan mengalami kenaikan dari 657.783 orang pada tahun 2013 menjadi 681.794 orang pada tahun 2014, meningkat sebanyak 3.65 persen dari tahun sebelumnya. Dari seluruh angkatan kerja tahun 2014 tersebut yang bekerja sebanyak 473.411 orang sedangkan sisanya sebanyak 208.383 merupakan penduduk pencari kerja. Jumlah pencari kerja tahun 2014 sebanyak itu terutama disebabkan kelompok penduduk tamatan SLTA semakin berminat mencarrii kerja.

#### **4.1.4 Pendidikan**

Pendidikan Penduduk di Kabupaten Bangkalan tercermin dari angka

melek huruf yaitu penduduk umur 10 tahun ke atas yang melek huruf di Kabupaten Bangkalan sebesar 66.808 orang. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan, pendidikan tertinggi yang di tamatkan penduduk berumur 10 tahun ke atas di Kabupaten Bangkalan yaitu tamat SD/MI sebesar 20.082 jiwa, tamat SMP/MTs sebesar 14.976 jiwa, terdiri dari laki- laki sebesar 7.678 jiwa dan perempuan sebesar 7.298 jiwa, tamat SMA/MA sebesar 6.080 jiwa terdiri dari laki- laki sebesar 3.023 jiwa dan perempuan sebesar 3.057 jiwa dan tamat sekolah menengah kejuruan sebanyak 2.820 jiwa.

#### **4.1.5 Kesehatan**

Seberapa jauh tingkat pelayanan kesehatan yang diberikan oleh dinas kesehatan kepada masyarakat, biasa dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki. Sampai tahun 2019 di Kabupaten Bangkalan hanya terdapat sebuah Rumah Sakit Umum Daerah Syarifah Ambami Ratu Ebu. Disamping itu, di kabupaten Bangkalan juga tersedia Puskesmas sebanyak 22 unit, dan puskesmas pembantu sebanyak 67 unit yang tersebar di seluruh plosok desa, puskesmas keliling sebanyak 26 unit dan juga tersebar Posyandu sebanyak 496 diberbagai lokasi.

#### **4.2 Analisis Data dan Pembahasan**

Pada sub bab ini akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I, yaitu “Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol

Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura (Analisis Teori Pusat Pertumbuhan)”).

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi terlebih dahulu, kemudian peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan Narasumber atau Informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung pada saat dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Fokus dari analisis ini sendiri adalah kondisi aktual Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura, yang kemudian dikaitkan dengan identifikasi masalah. Agar peneliti lebih obyektif dan akurat dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukam wawancara mendalam dengan Narasumber atau Informan untuk melihat langsung bagaimanakah kondisi aktual Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses Tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi aktual dari suatu fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata- kata tertulis atau lisan di dasari oleh orang atau pelaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada obyek penelitian kedalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya

sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk pada tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk proses wawancara, pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap, yaitu:

1. Pertama, peneliti berusaha mengumpulkan data penelitian dengan mengamati segala sesuatu atau kejadian- kejadian yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.
2. Kedua, menyusun draf pertanyaan yang akan digunakan dalam proses wawancara berdasarkan unsur- unsur kredibilitas yang akan ditanyakan kepada Narasumber atau Informan.
3. Ketiga, melakukan wawancara dengan Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura.
4. Keempat, melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data- data yang berhubungan dengan penelitian ini.
5. Kelima, memindahkan data penelitian yang berbetuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada Narasumber atau Informan.
6. Keenam, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terstruktur (*structured interview*) dengan para Narasumber atau Informan. Penelitian ini menggunakan Sampel Purposif (*Purposive Sampling*) yang di dasarkan pada kemampuan Narasumber atau Informan menggambarkan secara jelas mengenai kondisi

aktual Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan peneliti, maka Narasumber atau Informan yang dipilih yaitu:

**Tabel 4.1**

**Daftar nama Narasumber atau Informan**

| NO | NAMA       | ASAL      | JENIS      | JABATAN            |
|----|------------|-----------|------------|--------------------|
|    |            |           | KELAMIN    |                    |
| 1  | Ilyas S    | Bangkalan | Laki-laki  | Kabid. Perdagangan |
| 2  | Faruq      | Bangkalan | Laki- Laki | Ket. Paguyupan PKL |
| 3  | Muhammad   | Bangkalan | Laki- laki | Pedagang           |
| 4  | Yuslihah   | Sampang   | Perempuan  | Pedagang           |
| 5  | Naila      | Pamekasan | Perempuan  | Pedagang           |
| 6  | Muhyi      | Bangkalan | Laki- Laki | Pedagang           |
| 7  | Muh. Nasir | Bangkalan | Laki- laki | Pedagang           |

*Sumber: Di olah Peneliti 2019*

#### **4.2.1 Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura**

##### **4.2.1.1 Jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Untuk mengetahui jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura, peneliti menguraikan

berdasarkan situasi Pedagang Kaki Lima yang di amati langsung dan wawancara. Di ketahui bahwa jumlah PKL yang berada di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura berdasarkan pedagang yang aktif dari tahun 2013-2017 berjumlah stagnan yaitu 425, jumlah 425 bukan termasuk pedagang asongan, pedagang koran, pedagang pentol, tahu dan lain-lainnya, itu dikarenakan Pedagang tersebut tidak mendirikan bangunan dan bebas datang dan pergi. Akan tetapi, jika dihitung berdasarkan jumlah bangunannya saja akan melebihi jumlah PKL aktif, dikarenakan banyaknya Pedagang keluar masuk atau berpindah- pindah tempat yang disebabkan tempat yang awal ditempati itu sepi, maka di tinggallah bangunannya tersebut dan mendirikan bangunan baru yang menurutnya ramai di kunjungi pembeli.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Faruq selaku Ketua Paguyupan PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura berikut ini:

“.... 2013 jumlah PKL 425 mas, dan tahun- tahun selanjutnya tetap sama 425, tapi itu yang pedagang aktif lo ya mas, kalau dihitung berdasarkan bangunan, ya mungkin lebih dari itu. Jadi gini lo mas..., Sebenarnya PKL sini itu seperti main bola mas, ada formasinya, jadi ya pedagang itu pindah- pindah tempat mas cari tempat yang ramai menurutnya, atau kalau tidak begitu ya keluar masuk mas, maksudnya pedagang keluar ada yang menggantikan tempatnya. Jadi itu tetap saja mas 425 sampai sekarang” (Faruq, hasil wawancara pada tanggal 14 Juli 2019).

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad selaku Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura, yaitu:

“ ... Sebenarnya tidak semua pedagang di sini berasal dari daerah sini mas, ada juga yang dari luar daerah, ya... sekitar 25% nya lah mas. Pedagang yang ada di sebelah utara sisi timur itu juga ada pindahan dari sini mas (selatan sisi timur)” (Muhammad, hasil wawancara pada tanggal 11 Juli 2019).

**Gambar 4.1**

**Tampak Bangunan yang ditinggalkan**



*Sumber:*

*Di foto langsung oleh peneliti 2019*

#### 4.2.1.2 Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Narasumber atau Informan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata perbulan Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Pendapatan Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura (Per Bulan)**

| Nama       | Y          |            |           |           |           |
|------------|------------|------------|-----------|-----------|-----------|
|            | 2015       | 2016       | 2017      | 2018      | 2019      |
| Muhammad   | 15.000.000 | 13.500.000 | 8.500.000 | 6.000.000 | 4.500.000 |
| Yuslihah   | 12.500.000 | 10.500.000 | 6.00.000  | 4.000.000 | 2.500.000 |
| Naila      | 13.000.000 | 12.000.000 | 8.000.000 | 4.500.000 | 3.000.000 |
| Muhyi      | 14.000.000 | 13.000.000 | 7.500.000 | 5.000.000 | 3.500.000 |
| Muh. Nasir | 14.500.000 | 13.000.000 | 8.000.000 | 5.500.000 | 4.000.000 |

*Sumber : Data primer, hasil wawancara 2019*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, di ketahui bahwa pendapatan PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura terjadi penurunan terus menerus pada kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019. Dari data hasil wawancara pada tabel di atas, menunjukkan penurunan pendapatan perbulan dengan rata-rata hingga 20%- 40% kurun waktu 5 tahun. Berdasarkan uraian diatas, diperoleh gambaran bahwa keberadaan Pedagang kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura tengah memiliki prospek yang tidak bagus di dalam pengembangannya ditinjau

dari tingkat Pendapatan Pedagang. Seperti yang diungkapkan Bapak Faruq selaku Ketua Paguyupan PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura, yaitu:

“... Penurunan terjadi karena kurangnya penataan dan perhatian Pemerintah Kabupaten terhadap PKL, sehingga PKL terlihat kumuh dan itu mengakibatkan pengunjung atau wisatawan enggan mampir bahkan enggan berkunjung ke Madura” (Faruq, hasil wawancara pada tanggal 14 Juli 2019).

Hal ini di perkuat oleh pernyataan Bapak Muh. Nasir Selaku Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan berikut ini:

“ ... ya pokoknya Penurunan Pendapatan di Mulai dari tahun 2015 mas, sebelum itu jualan masih ramai, malah pernah satu bulan saya itu penghasilan 37 juta, tapi kalau sekarang mas kadang sehari tidak dapat apa-apa. Ya... mungkin penurunan dikarenakan wisatawan sudah bosan itu itu saja tempat wisatanya, makanya wisatawan dari luar sekarang mengurang tidak seperti dulu mas dan atau mungkin karena PKL sini terlihat kumuh dan berdebu” (Muh. Nasir, hasil wawancara pada tanggal 11 Juli 2019).

#### **4.2.1.3 Kebijakan Pemerintah**

Pemerintah Kabupaten Bangkalan mengeluarkan Kebijakan terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura, diantaranya yaitu:

1. Sangat mendukung atas keberadaan PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura.
2. Memberi pelatihan atau penyuluhan kepada Pedagang Kaki Lima.

3. Penertiban dan Penyeragaman pola bangunan PKL
4. Dilarang mendirikan Bangunan 25 cm dari bahu Jalan Raya
5. Akan Merelokasikan PKL yang berada di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura ke Lahan yang telah disediakan (dalam proses pembangunan)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Ilyas S selaku Kabid.

Perdagangan di Dinas Perdagangan Kabupaten Bangkalan berikut ini:

“... ya... tanggapan Pemerintah Kabupaten terhadap PKL, pertama sangat mendukung keberadaannya, kedua mengumpulkan para pedagang untuk pelatihan, ketiga PKL akan di relokasikan ke lahan yang sudah disiapkan mas, tapi masih dalam proses pembangunan. Di lahan tersebut akan di jadikan Taman Centra, Pedagang dengan Industri akan dijadikan satu disitu” (Ilyas, hasil wawancara pada tanggal 9 Juli 2019).

Merelokasi PKL tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena PKL yang sudah terlanjur nyaman di tempat tersebut merupakan salah satu penghambat PKL tidak mau direlokasi. Meskipun lahan sudah disediakan oleh pemerintah, namun belum menjamin PKL mau direlokasi. Hal tersebut karena ketakutan PKL akan penurunan pendapatan, rasa nyaman PKL yang berjualan di bahu jalan dan ramai pengunjung, Mindset PKL dan Pembeli (Masyarakat) yang ingin serba gratis dan praktis dalam menjalankan aktivitas jual beli menjadi penghambat pemerintah melakukan relokasi.

Salah satu faktor yang mendukung relokasi tersebut adalah dengan melakukan sosialisasi akan kenyamanan, keamanan dan kebersihan lokasi PKL. Dalam temuan Rahman (2014) dijelaskan bahwa dengan melakukan relokasi

tidak akan mengalami pengrusakan terus menerus, karena tempat yang mereka gunakan untuk kegiatan jual beli dianggap mengganggu keamanan, ketertiban, dan keindahan tata kota. Selain itu, tempat yang disediakan bisa menarik perhatian pengunjung untuk datang dan jarak lokasi lama dengan yang baru tidak terlalu jauh sehingga pelanggan PKL masih bisa tahu keberadaan mereka.

**Gambar 4.2**

**Tampak Lokasi Rest Area yang akan di jadikan Taman Central**



*Sumber : Di foto*

*langsung oleh*

## **4.2.2 Analisis Teori Pusat Pertumbuhan**

### **4.2.2.1 Adanya Hubungan Internal**

Adalah adanya keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya karena saling terkait.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa telah terjadi Adanya Hubungan Internal antar Sektor yaitu Sektor Pariwisata dengan Sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura. Pasca pembangunan Jembatan Suramadu mengakibatkan banyaknya pengendara keluar masuk ke Pulau Madura, pengendara tersebut yang tidak lain salah satunya adalah wisatawan, banyaknya wisatawan menyebabkan Sektor Pariwisata tumbuh sehingga mendorong Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima khususnya di kawasan sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura.

Akan tetapi, Pertumbuhan Sektor Pariwisata menurun dengan dibuktikannya Pendapatan Pedagang Kaki Lima disepanjang akses tol jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015-2019, seperti yang diungkapkan Bapak Muh. Nasir di atas selaku pedagang, yang mengatakan bahwa penurunan pendapatan PKL dikarenakan turunnya minat Wisatawan untuk berwisata di Pulau Madura khususnya Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa sudah terjadi Hubungan Internal pada Sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura terhadap Sektor Pariwisata. Oleh sebab itu, maka sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura telah masuk pada kriteria ciri-ciri Pusat Pertumbuhan yang pertama yaitu Adanya Hubungan Internal.

#### **4.2.2.2 Ada Efek Pengganda**

Adalah keberadaan sektor- sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atau permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat karena ada keterkaitan membuat produksi sektor lainnya juga meningkat dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat di bandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut.

Berdasarkan penjelasan pada ciri- ciri Pusat Pertumbuhan poin yang pertama yaitu Adanya Hubungan Internal di atas, diketahui bahwa telah terjadi hubungan internal pada sektor PKL di sepanjang akses tol jembatan suramadu Bangkalan Pulau Madura terhadap Sektor Pariwisata. Oleh sebab itu, maka jelas di ketahui bahwa ada keterkaitan antara Sektor Pariwisata dengan Sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura yang berdampak terciptanya Efek Pengganda antar Sektor keduanya. Apabila pada Sektor Pariwisata atas minat dari luar wilayah tinggi, maka sektor PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau

Madura meningkat dan itu akan terjadi perputaran pertumbuhan terus menerus.

Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pendapatan PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019 mengalami penurunan terus menerus per bulannya, data di buktikan pada tabel 4.2 di atas.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa ada unsur Efek Pengganda pada Sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura terhadap Sektor Pariwisata, akan tetapi dengan Pertumbuhan yang menurun. Oleh sebab itu, maka sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura telah masuk pada kriteria ciri- ciri Pusat Pertumbuhan yang kedua yaitu Ada Efek Pengganda.

#### **4.2.2.3 Adanya Konsentrasi Geografis**

Adalah konsentrasi dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor- sektor yang sedang membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut.

Berdasarkan hasil dari penelitian, diketahui bahwa telah terjadi Konsentrasi Geografis pada Sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura, yang keberadaan lokasinya sangat strategis karena terletak di gerbang utama pintu masuk ke Pulau Madura. Seperti dalam temuan Fatmawati (2013) bahwa dalam pemilihan lokasi PKL disini dipengaruhi oleh kemudahan pencapaian, kemudahan dilihat

dan kemudahan dengan aktivitas formal sehingga memudahkan pelanggan untuk mengakses keberadaan dan waktu PKL tersebut memulai menjajakan dagangannya

**Gambar 4.3**

**Tampak Lokasi PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu  
Bangkalan Pulau Madura**



*Sumber : Di foto langsung oleh peneliti 2018*

Seperti yang terlihat pada gambar 4.3 di atas, bahwasanya telah terjadi Konsentrasi Geografis pada Sektor PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura. Berdasarkan penjelasan di atas sudah jelas bahwa terjadi Konsentrasi Geografis pada sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura. Oleh sebab itu, maka sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura telah masuk pada kriteria ciri- ciri Pusat Pertumbuhan yang ketiga yaitu Adanya Konsentrasi Geografis.

#### **4.2.2.4 Bersifat Mendorong Wilayah Belakangnya**

Adalah kota dan wilayah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri.

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa barang dagangan yang di jajakan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) tersebut tidak hanya di dapat dari wilayah sekitar atau belakangnya, melainkan juga di dapat dari luar Wilayah Kabupaten Bangkalan. Daerah yang biasa dijadikan tempat *kulaan* barang dagangannya tersebut antara lain yaitu: Jakarta, Pasuruan, Pamekasan, Tajung Bumi, Kapasan, Pasar Bong, Kamal, Jombang, Omben.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan oleh Bapak Muhyi selaku Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura berikut ini:

... ya kalau bahan kain mas seperti Batik itu saya ngambilnya di Jombang, tapi kalau kaos Madura saya ngambilnya di sini mas sama- sama PKL nya, kalau makan- makanan khas madura ini ada yang nyetorin mas, ya seperti agen gitu, itu pun dari luar daerah mas seperti Pamekasan” (Muhyi, hasil wawancara pada tanggal 11 Juli 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Barang dagangan yang di jajakan oleh PKL lebih banyak dari luar wilayah Bangkalan dari pada wilayah belakangnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad selaku pedagang, yaitu:

“... Kaos Madura itu dari jakarta mas, dan saya agennya di sini, jadi pedagang ngambil kaos nyanya ke saya, bahkan bukan itu saja mas souvenir gantungan kunci berbentuk celurit ini bukan dari daerah sini mas tetapi dari Pasuruan ” (Muhammad, hasil wawancara pada tanggal 11 Juli 2019).

Menurut hasil wawancara diatas, diketahui bahwa sedikitnya peran oleh wilayah belakangnya terhadap keberadaan Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa keberadaan sektor PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura telah mendorong wilayah belakangnya, namun dengan skala kecil karena Pedagang lebih banyak mengambil barang dagangannya ke wilayah luar Bangkalan dari pada wilayah belakangnya, sedangkan untuk wilayah belakangnya itu sendiri antara lain adalah hanya Tanjung Bumi dan Kamal.

Oleh sebab itu, maka sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura telah masuk pada kriteria ciri-ciri Pusat Pertumbuhan yang keempat yaitu Bersifat Mendorong Wilayah

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai “ Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura (analisis Teori Pusat Pertumbuhan)”, yang telah diuraikan pada bab- bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura dalam kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2013-2017 sebanyak 425. Jadi tidak ada pengurangan dan penambahan jumlah pedagang pada tahun 2013-2017.
2. Pendapatan PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura terjadi penurunan terus menerus pada kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan Pendapatan perbulan pedagang dengan rata- rata hingga 20%-40% kurun waktu 5 tahun.
3. Pemerintah Kabupaten Bangkalan sangat mendukung keberadaan PKL di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura, selama rest area di bangun para PKL dilarang mendirikan bangunan di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura kecuali bangunan

semi permanen.

4. Daerah bisa dikatakan Pusat Pertumbuhan apabila memenuhi keempat kriteria ciri- ciri Pusat Pertumbuhan, dari analisis dan pembahasan di atas diketahui bahwa pada Sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura telah memenuhi 4 kriteria ciri- ciri Pusat Pertumbuhan yaitu 1). Ada Hubungan Internal 2). Ada Efek Pengganda 3). Adanya Konsentrasi Geografis, dan 4). Bersifat Mendorong Wilayah Belakangnya. Akan tetapi dengan Pertumbuhan yang menurun.
5. Walaupun Perekonomian Kabupaten Bangkalan tumbuh tapi ke empat kriteria ciri- ciri Pusat Pertumbuhan tersebut diabaikan, maka sektor Pedagang Kaki Lima di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura tidak akan dapat menjadi Pusat Pertumbuhan. Oleh sebab itu, perlunya dorongan atau dukungan dari pemerintah khususnya Kabupaten Bangkalan.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang “ Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura (analisis Teori Pusat Pertumbuhan)”, yang telah diuraikan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bangkalan disarankan untuk mengusahakan memaksimalkan perhatian dan penataan terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang akses tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura

agar supaya merasa layak atas keberadaannya.

2. Pemerintah di Pulau Madura Khususnya di Kabupaten Bangkalan untuk menggalakkan Sektor Pariwisata agar supaya menciptakan minat wisatawan dari luar wilayah untuk berkunjung ke Pulau Madura.
- . 3. Bagi Pedagang untuk mengasah lagi skill dan kretivitas dengan mengikuti pelatihan- pelatihan yang diadakan oleh pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Agus. 2011. *Pengembangan Sektor Informal Sebagai Alternatif Kesempatan Kerja Produktif*. Jakarta.
- Albab, Ulul. 2006. *Perbandingan kebijakan antikorupsi antara indonesia & Hongkong*. Ash shiddiqy pres. Malang.
- Albab, Ulul. 2007. *Kebijakan Publik Teori, Konsep dan Kajian Akademik*. Putra Media Nusantara. Surabaya
- Amanaturrahim, Hanifah, 2015. “*Pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di kecamatan candi roto kabupaten temanggung*”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Arifin, Zainal. 2008. “*Penetapan Kawasan Andalan dan “Leading Sector” sebagai Pusat Pertumbuhan pada Empat Koridor di Provinsi Jawa Timur*”, Naskah Publikasi Pengembangan IPTEK, Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Bangkalan dalam angka 2013*. Bangkalan: BPS
- Bungin, Burhan. 2007. “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Cetak Pertama*”. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Eko Budi Santoso dan Eta Rahayu. 2014. “*Penentuan Pusat- pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Gunung Kidul*”, *Jurnal Teknik Pomits* Vol.3, No. 2 hal 290-295.
- Faisol, Ahmad. (3 Februari 2016). Para PKL Dekat Suramadu sisi Madura senang denger keputusan Jokowi berikut ini, Surya.co.id.  
(<http://surabaya.tribunnews.com/2016/02/03/para-pkl-dekat-suramadu-sisi-madura-senang-dengar-keputusan-jokowi-berikut-ini?page=3>, di akses pada 16 Maret 2018)
- Fitria, Aini Noor. 2014. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Tape Singkong Di Kota Probolinggo (Studi Kasus Pedagang Tape Singkong di Jln. Soekarno Hatta, Kel. Ketapang, Kec. Kademangan, Kota Probolinggo)*”. Malang. Universitas Brawijaya.
- Gary K, Heast. 2012. *Informal Sector*. The World Bank Gujarati.
- Gulo, Yarman. 2015 “*Identifikasi Pusat- Pusat Pertumbuhan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias*”. Dinas

Tata Ruang, Perumahan, dan Kebersihan. Kabupaten Nias

- Moleong Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasia
- Pratama, Aditya Septian. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Setelah Relokasi Di Pasar Purwoyoso Kec. Ngaliyan Semarang*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Refika Ardila. 2012. “*Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara*”. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Saifuddin, Azwar. 2001. *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Agus. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor (Studi Kasus Pedagang Sembako Di Jalan Dewi Sartika Utara)*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Sutikno dan Maryunani, 2007. “ *Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*”, *Journal of Indonesia Applied Economics*, Volume 1 Nomer 1 hal 1-7.
- Sjafrizal, 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.



YAYASAN PENDIDIKAN  
CENDEKIA UTAMA  
UNIVERSITAS DR. SOETOMO  
**LEMBAGA PENELITIAN**

Jl. Semolowaru 84 Surabaya, 60118 Telp. (031) 5925970, 5924452, Fax. (031) 5938935  
website: <http://unitomo.ac.id> Email : [lemlit@unitomo.ac.id](mailto:lemlit@unitomo.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN  
MANDIRI TAHUN 2019-2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shanty Ratna Damayanti., SE.M.Si

NIDN : 0726057001

Pangkat / Golongan : Penata / III C

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Dengan ini menyatakan bahwa laporan hasil penelitian saya dengan judul: **Analisis Teori Pusat Pertumbuhan Terhadap Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Sepanjang Akses Tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura**

Merupakan penelitian Mandiri 2019/2020 Universitas Dr. bersifat original ditunjukkan dengan hasil plagiasi sebesar 29% dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 22 Januari 2020

Yang menyatakan,

Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian,



(Dr. Sri Dermi Ady, SE., MM.)

NPP. 94.01.1.170



(Shanty Ratna Damayanti., SE., M.Si)

NPP. 95.01.1.179



# Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 29%

Date: Rabu, Januari 22, 2020

Statistics: 3340 words Plagiarized / 11411 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

HASIL PENELITIAN ANALISIS TEORI PUSAT PERTUMBUHAN PADA PERTUMBUHAN SEKTOR PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SEPANJANG AKSES TOL JEMBATAN SURAMADU BANGKALAN PULAU MADURA PENELITI SHANTY RATNA D.,SE.M.Si 0726057001 JAJUK SUPRIJATI., SE.MM 0727037001 PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS Dr SOETOMO SURABAYA 2020 HALAMAN PENGESAHAN 1. Judul Penelitian 2. ANALISIS TEORI PUSAT PERTUMBUHAN TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI SEPANJANG AKSES TOL JEMBATAN SURAMADU BANGKALAN PULAU MADURA 3. (Ketua Peneliti a. Nama Lengkap dengan gelar : Shanty Ratna Damayanti.SE.M.Si b.

Pangkat/Gol/NIDN : Penata / III-c /0726057001 c. Jabatan Fungsional/Struktural : Lektor d. Pengalaman Penelitian : (terlampir dalam CV) e. Program Studi/Jurusan : Ekonomi Pembangunan f. Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis g. No HP : 081330044930 h. E-mail : shantyratna1234@gmail.com 4. Jumlah Tim Peneliti a. Nama Lengkap dengan gelar : Jajuk Suprijati.,SE.,MM b. Pangkat/Gol/NIDN : Penata Muda / III-b/0727037001 c. Jabatan Fungsional/Struktural : a. Nama Lengkap dengan gelar : Ida Lutfiani b. Pangkat/Gol/NIDN : 2017310010 c. Jabatan Fungsional/Struktural : 5. Lokasi Penelitian : Jembatan Suramadu 6. Kerjasama (kalau ada) a. Nama Instansi : b. Alamat : 7. Jangka waktu penelitian : 12 bulan 8. Biaya Penelitian : Rp 5.000.000,- Sumber lain, mandiri : Rp 5.000.000,- Surabaya, 27 Desember 2019 Mengetahui, Ketua Peneliti Dekan Dr. Ir.JFX.Susanto Soekiman.,MM Shanty Ratna Damayanti.SE.,M.Si NPP : 02.01.1.385 NPP: 95.01.1.179 Menyetujui, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Dr.

Soetomo Dr.Sri Utami Ady.,SE., MM NPP :94.01.1.170 DAFTAR ISI Halaman HALAMAN JUDUL ..... i HALAMAN PENGESAHAN..... ii DAFTAR ISI